

Performance Bank BNI Syariah Di Masa Pandemi Covid-19

Dwi Nur'aini Ihsan^{1*)}, Muhamad Nadratuzzaman Hosen²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email korespondensi: dwinuraini@uinjkt.ac.id

Abstract

The performance of Islamic banks during the Covid-19 pandemic has had an impact on the financial soundness of Islamic Banks. Islamic Banks in Indonesia should restructure the Financing (PYD) which results in the acquisition of revenue and net profit received by the bank. The aims of this study are to analyze the soundness of Bank BNI Syariah using the CAMEL, RGEC method, the level of cost efficiency and profitability. Then also measured the potential for BNIS bankruptcy with the Altman Z-Score model. The potential risk of bankruptcy in Islamic Banks is very possible if bank management during the Covid-19 pandemic are not carried out properly and professionally. Secondary data is used during the period 2015 to 2020 to analyze the performance of Islamic Banks before the pandemic and during the pandemic. The results of the CAMEL and RGEC analysis show that soundness conditions varied from "Not Very Good" to "Very Good" from 2015 to 2020. In 2020 the soundness condition of BNIS is "Fairly Good". Meanwhile, the Altman Z-Score shows that BNIS is experiencing a "Not Bankrupt" condition, the level of bank efficiency is "High" and at analysis of profitability as reflected by the ROA ratio, ROE during the pandemic has decreased.

Keywords: CAMEL, RGEC, Altman Z-Score, Efisiensi, Profitabilitas

Saran sitasi: Ihsan, D. N., & Hosen, M. N. (2021). Performance Bank BNI Syariah Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 756-770. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2494>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2494>

1. PENDAHULUAN

Sepanjang tahun 2020 – 2021 merupakan tahun yang menantang bagi industri perbankan nasional. Merbaknya Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap ekonomi dan bisnis di dunia dan juga di Indonesia termasuk pada industri perbankan syariah (Abdulkareem et al., 2021; Abdullah et al., 2021; Albanjari & Kurniawan, 2020; Azhari & Wahyudi, 2020; Effendi et al., 2020; Hafizah, 2020; Islamic Development Bank, 2020; Rabbani et al., 2021).

Saat ini kinerja keuangan perbankan nasional tengah mengalami kondisi yang sulit terutama masalah Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD) sehingga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan kebijakan POJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran Covid-19.

Kebijakan ini untuk optimalisasi dari fungsi intermediasi perbankan, untuk menjaga dan

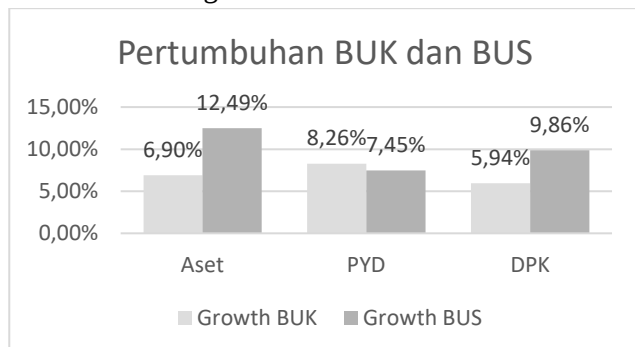
meningkatkan stabilitas sistem keuangan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi maka adanya kebijakan stimulus ini bagi perekonomian sebagai *Countercyclical* akibat dari penyebaran Covid-19. Diharapkan dengan kebijakan ini dapat menjadi stimulus pertumbuhan ekonomi untuk para debitur yang terkena dampak pandemi Covid-19 termasuk debitur UMKM dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) (Amri, 2020; Thaha, 2020a).

Untuk meningkatkan implementasi kebijakan stimulus lanjutan OJK telah mengeluarkan POJK No. 48/POJK.03/2020 dengan menerbitkan surat No. S-19/D.03/2021 tertanggal 29 Maret 2021 terkait penilaian kualitas kredit restrukturisasi, kualitas kredit yang terdampak Covid-19, dan jangka waktu restrukturisasi (OJK, 2020). Kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit/pembiayaan tersebut diharapkan dapat menjaga stabilitas sektor perbankan nasional akibat dari pandemi Covid-19 (Albanjari & Kurniawan, 2020; Disemadi & Shaleh, 2020).

Selain itu, sejarah perkembangan Bank Syariah di Indonesia mengalami babak baru di bulan Februari 2021 dengan adanya penggabungan atau merger bank syariah Himbara yakni Bank Mandiri Syariah, Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). *Corporate action* ini berpengaruh besar terhadap *multiplier effect* yang signifikan terhadap perekonomian nasional, sentimen yang positif kepada pelaku usaha dan investor pasar saham serta adanya kenaikan posisi aset sekitar 2% dari total aset perbankan nasional dan 40% total aset perbankan syariah. Merger tersebut diharapkan juga akan meningkatkan penetrasi pasar di Indonesia serta literasi dan kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah.

Perkembangan kinerja perbankan syariah per Februari 2021 dapat dikatakan cukup baik meskipun di tengah situasi pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari pertumbuhan Aset Bank dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah (BUS) relatif lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan Bank Umum Konvensional (BUK).

Grafik 1. Tingkat Pertumbuhan BUK dan BUS



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK Februari 2021, Data Diolah

Apabila dilihat dari segi pertumbuhan aset, BUK memiliki nilai pertumbuhan sebesar 6.90% (YoY), sedangkan BUS dengan *market share* sebesar 6.13% dari industri memiliki pertumbuhan aset yang jauh lebih tinggi dibanding BUK yakni 12.49% per Februari 2021 dari 351.014 miliar menjadi 394.862 miliar.

Bila dilihat dari sisi kredit/pembiayaan yang disalurkan (PYD), pertumbuhan BUK dan BUS relatif tidak terlalu jauh perbedaannya. BUK mengalami pertumbuhan sebesar 8.26% dan BUS 7.45%. Hal ini berarti BUK lebih baik dalam penyaluran pembiayaan dibandingkan dengan BUS pada situasi pandemi Covid-19. Pertumbuhan dari sisi DPK, BUS memiliki pertumbuhan yang relatif tinggi sebesar 9.86% (YoY) dibandingkan dengan BUK 5.94%. Terlepas dari

kinerja yang cukup baik tersebut, BUS harus mengantisipasi peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*) yang meningkat Februari 2020 NPF Gross sebesar 3.03% dan Februari 2021 menjadi 3.06%

Bank BNI Syariah (BNIS) sebagai salah satu BUS dengan aset terbesar juga melakukan restrukturisasi terhadap pembiayaan yang diberikan. Hal ini ditujukan agar BNIS dapat menjaga kualitas pembiayaan Bank. Hingga akhir tahun 2020, jumlah pembiayaan yang telah direstrukturisasi mencapai Rp7.409 miliar (Report, 2020). Pencapaian Bank BNI Syariah dari tahun 2010 hingga tahun 2020 dapat dilihat dari perkembangan Total Aset, PYD, DPK Laba Bersih dan Total Pendapatan berikut ini:

Tabel 1. Perkembangan Total Aset, PYD, DPK, Laba Bersih dan Total Pendapatan Bank BNI Syariah Tahun 2010 - 2020

Tahun	Total Aset	PYD	DPK	Laba Bersih	Total Pendapatan
2010	6.394	3.558	5.162	37	308
2011	8.466	5.310	6.752	66	594
2012	10.645	7.631	8.947	101	729
2013	14.708	11.242	11.422	117	1.061
2014	19.492	15.044	16.246	163	1.435
2015	23.017	17.765	19.322	228	1.701
2016	28.314	20.494	24.233	277	1.998
2017	34.822	23.597	29.379	307	2.338
2018	41.049	28.299	35.497	416	2.719
2019	49.980	32.580	43.772	603	3.255
2020	55.009	33.049	47.974	505	3.352

Sumber: Annual Report BNIS Tahun 2010 – 2020

Tingkat *performance* atau kinerja BNIS pada umumnya dapat diukur dengan pendekatan rasio keuangan seperti CAMELS, RGEC, *financial distress* Altman-Z Score, tingkat efisiensi model CRS dan profitabilitas. Tahun 2007 Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah tanggal 24 Januari 2007, yang diikuti dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah tanggal 30 Oktober 2007. Penilaian ini menggunakan analisa CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity dan Sensitivity of Market Risk*).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2014 mengeluarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah (OJK, 2015). POJK ini mewajibkan Bank Syariah untuk melakukan penilaian sendiri Tingkat Kesehatan Bank dengan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR).

Penilaian *financial distress* atau prediksi potensi kebangkrutan di masa depan perlu dilakukan selain penilaian tingkat kesehatan bank. *Financial distress* merupakan prediksi kondisi keuangan bank dalam keadaan krisis dan mendekati kebangkrutan (E I. Altman et al., 2013; Edward. I Altman & Hotchkiss, 2006; Hosen & Nada, 2013; Ihsan & Kartika, 2015; Manousaridis, 2017; Pratikto et al., 2019).

Model Altman Z-Score digunakan sebagai alat pengukuran yang digunakan untuk melakukan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan, model prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah MDA (*Multiple Discriminant Analysis*). Model Altman telah beberapa kali mengalami perubahan (E I. Altman et al., 2013; Edward. I Altman & Hotchkiss, 2006; Manousaridis, 2017) parameter pengukuran secara konstan mengalami perubahan dan dapat diadaptasi pada beberapa populasi perusahaan.

Sedangkan profitabilitas adalah indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kinerja bank (Harahap, 2015). Kinerja profitabilitas suatu Bank maka dapat dilihat dari beberapa indikator (rasio) seperti ROA dan ROE. Dari kedua rasio ini, bank dikatakan memiliki ROA yang sangat sehat apabila rasio ROA > 1,5% serta rasio ROE > 20%.

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi (Nasuha, 2012). DEA dapat digunakan sebagai alat ukuran efisiensi relatif, yang mengukur inefisiensi unit-unit yang ada dibandingkan dengan unit lain yang dianggap paling efisien dalam set data yang ada. Penggunaan DEA dimungkinkan beberapa unit mempunyai tingkat efisiensi 100% yang artinya adalah bahwa unit tersebut merupakan unit yang terefisien dalam set data tertentu dan waktu tertentu

Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau

mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu (Hadad et al., 2003). Oleh karena itu analisis kinerja Bank BNI Syariah dengan CAMELS dan RGEC perlu diperkuat pula dengan analisa efisiensi.

Tujuan pengukuran tingkat kesehatan bank syariah, *financial distress*, tingkat efisiensi dan profitabilitas untuk mengukur kinerja bank terutama di masa pandemi Covid 19. Kondisi pandemi dapat memunculkan berbagai masalah yang dapat memicu kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dan inefisiensi. Kondisi tersebut dapat mencerminkan keadaan bank yang tidak sehat yang artinya bank tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu perlu untuk dianalisis pula kondisi kesehatan bank syariah melalui analisa CAMEL dan RGEC. Periode 2015 – 2020 digunakan untuk menampilkan data keuangan sebelum masa pandemi dan pada saat pandemi serta analisis efisiensi dengan membandingkan Bank Umum Syariah lainnya agar dapat diketahui bagaimana tingkat efisiensi Bank BNI Syariah di bandingkan bank syariah lainnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tingkat Kesehatan Bank Metode CAMELS

Ketentuan Bank Indonesia yang harus dipatuhi dalam penilaian CAMELS adalah sebagai berikut:

2.1.1. Capital

Penilaian *capital* salah satunya diprosikan oleh rasio KPMM (Kecukupan Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) atau CAR (*Capital Adequacy Capital*). Tujuan rasio ini adalah untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM/CAR yang berlaku.

$$KPMM = \frac{MTier1 + MTier2 + MTier3 - Penyertaan}{ATMR}$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Peringkat KPMM

Kriteria Penilaian Peringkat		
Peringkat 1	KPMM $\geq$ 12%	Sangat Sehat
Peringkat 2	9% $\leq$ KPMM < 12%	Sehat
Peringkat 3	8% $\leq$ KPMM < 9%	Cukup Sehat
Peringkat 4	6% < KPMM < 8%	Kurang Sehat
Peringkat 5	KPMM $\leq$ 6%	Tidak Sehat

2.1.2. Asset Quality

KAP

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan rasio yang digunakan oleh bank dalam mengukur besarnya aktiva produktif bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kualitas aktiva produktif bank syariah.

$$KAP = \left(1 - \frac{APYD(DPK, KL, D, M)}{Aktiva\ Produktif} \right)$$

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) yakni aktiva produktif bank yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan pendapatan bank atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet

Tabel 3. Kriteria Penilaian Peringkat KAP

Kriteria Penilaian Peringkat		
Peringkat 1	KAP > 0,99	Sangat Sehat
Peringkat 2	0,96% < KAP ≤ 0,99%	Sehat
Peringkat 3	0,93% < rasio KAP ≤ 0,96%	Cukup Sehat
Peringkat 4	0,90% < rasio KAP ≤ 0,93%	Kurang Sehat
Peringkat 5	KAP ≤ 0,90%	Tidak Sehat

NPF

Tujuan penilaian rasio NPF (*Non-Performing Financing*) adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank (Prastiwi, 2021)

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Tabel 4. Kriteria Penilaian Peringkat NPF

Kriteria Penilaian Peringkat		
Peringkat 1	NPF < 2%	Sangat Sehat
Peringkat 2	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
Peringkat 3	5% ≤ NPF < 8%	Cukup Sehat
Peringkat 4	8% ≤ NPF < 12%	Kurang Sehat
Peringkat 5	NPF ≥ 12 %	Tidak Sehat

2.1.3. Management

Penilaian manajemen bertujuan untuk menilai bagaimana kemampuan manajerial SDM kegiatan operasional bank dalam menjalankan kegiatan usahanya apakah sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip *prudential banking* maupun kepatuhan terhadap *compliance syariah* dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap; *pertama*, komponen kualitas manajemen umum terkait dengan penerapan GCG. *Kedua*, kualitas penerapan manajemen risiko dan *ketiga*, kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah.

2.1.4. Earning

NOM

Rasio Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio untuk mengetahui bagaimana kemampuan aktiva produktif yang dimiliki bank dalam menghasilkan laba.

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}}$$

Tabel 5. Kriteria Penilaian Peringkat NOM

Kriteria Penilaian Peringkat		
Peringkat 1	NOM > 3%	Sangat Sehat
Peringkat 2	2% < NOM ≤ 3%	Sehat
Peringkat 3	1,5% < NOM ≤ 2%	Cukup Sehat
Peringkat 4	1% < NOM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
Peringkat 5	NOM ≤ 1%	Tidak Sehat

ROA

Rasio Return on Asset (ROA) bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan belum maksimalnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aktiva}}$$

Tabel 6. Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Kriteria Penilaian Peringkat		
Peringkat 1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
Peringkat 2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
Peringkat 3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
Peringkat 4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
Peringkat 5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

BOPO

Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Tabel 7. Kriteria Penilaian Peringkat BOPO

Kriteria Penilaian Peringkat		
Peringkat 1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
Peringkat 2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Sehat
Peringkat 3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Cukup Sehat
Peringkat 4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Kurang Sehat
Peringkat 5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat

ROE

Rasio Return on Equity (ROE) bertujuan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Disetor}}$$

Tabel 8. Kriteria Penilaian Peringkat ROE

Kriteria Penilaian Peringkat		
Peringkat 1	$ROE > 20\%$	Sangat Sehat
Peringkat 2	$ROE 12,51\% - 20\%$	Sehat
Peringkat 3	$ROE 5,01\% - 12,5\%$	Cukup Sehat
Peringkat 4	$ROE 0\% - 5\%$	Kurang Sehat
Peringkat 5	$ROE < 0\%$	Tidak Sehat

2.1.5. Likuiditas

STM

Rasio *Short Term Mismatch* (STM) bertujuan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek.

$$STM = \frac{\text{Aktiva Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Tabel 9. Kriteria Penilaian Peringkat STM

Kriteria Penilaian Peringkat		
Peringkat 1	$STM > 25\%$	Sangat Sehat
Peringkat 2	$20\% < STM \leq 25\%$	Sehat
Peringkat 3	$15\% < STM \leq 20\%$	Cukup Sehat
Peringkat 4	$10\% < STM \leq 15\%$	Kurang Sehat
Peringkat 5	$STM \leq 10\%$	Tidak Sehat

FDR

Rasio Financing to Debt Ratio (FDR) merupakan rasio yang mengukur besarnya pembiayaan bank terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Tabel 10. Kriteria Penilaian Peringkat FDR

Kriteria Penilaian Peringkat		
Peringkat 1	$FDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
Peringkat 2	$FDR 75\% - 85\%$	Sehat
Peringkat 3	$FDR 85\% - 100\%$	Cukup Sehat
Peringkat 4	$FDR 100\% - 120\%$	Kurang Sehat
Peringkat 5	$FDR \geq 120\%$	Tidak Sehat

Sensitivity of Market Risk

Tujuan dari rasio MR yaitu untuk mengukur kemampuan modal bank syariah yang dibentuk untuk meng-cover risiko pasar yang muncul dari fluktuasi nilai tukar.

$$MR = \frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potential Loss Nilai Tukar}}$$

Tabel 11. Kriteria Penilaian Peringkat MR

Kriteria Penilaian Peringkat		
Peringkat 1	$MR > 12\%$	Sangat Sehat
Peringkat 2	$10\% < MR < 12\%$	Sehat
Peringkat 3	$15\% < MR < 10\%$	Cukup Sehat
Peringkat 4	$10\% < MR < 8\%$	Kurang Sehat
Peringkat 5	$MR < 6\%$	Tidak Sehat

Berdasarkan kuantifikasi penilaian tingkat kesehatan dan bobot CAMELS bank akan menghasilkan nilai kredit tertentu. Nilai kredit ditetapkan menjadi 4 (empat) kriteria atas dasar penilaian kuantitatifnya sebagai berikut:

Tabel 12. Bobot Penilaian dan Nilai Komposit

CAMELS

Bobot Penilaian Kesehatan		Nilai Komposit	
Faktor CAMELS	Bobot	Nilai Kredit	Predikat
Capital	25%	81 – 100	Sehat
Asset Quality	50%	66 - < 81	Cukup Sehat
Earning	10%	51 - < 66	Kurang Sehat
Liquidity	10%	0 - 51	Tidak Sehat
Sensitivity To Market Risk	5%		

2.2. Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC

Metode RGEC mulai diterapkan pada tahun 2014 sebagai pengganti dari metode CAMELS. Sesuai Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, bank wajib melakukan penilaian sendiri tingkat kesehatan bank dengan pendekatan *Risk-Based Bank Rating (RBBR)*.

Tabel 13. Peringkat RGEC

Ketentuan OJK tentang Penilaian Kesehatan	Peringkat		
Faktor RGEC	Peringkat	Nilai	Predikat
Risk Profile	Peringkat Komposit 1	86 - 100	Sangat Sehat
GCG	Peringkat Komposit 2	71 - 85	Sehat
Earning	Peringkat Komposit 3	61 - 70	Cukup Sehat
Capital	Peringkat Komposit 4	41 - 60	Kurang Sehat
	Peringkat Komposit 5	< 40	Tidak Sehat

Penilaian tingkat kesehatan bank secara individual untuk Bank Umum Syariah mencakup penilaian terhadap faktor-faktor:

1. Profil Risiko

Penilaian profil risiko pada RGEC digunakan untuk melakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Profil risiko yang dinilai yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil dan risiko investasi

2. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian faktor GCG dilakukan untuk penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian erpedoman pada ketentuan *Good Corporate Governance* yang berlaku bagi Bank Umum Syariah dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

3. Rentabilitas

Penilaian rentabilitas ini dilakukan dengan menganalisa dan evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, manajemen rentabilitas dan pelaksanaan fungsi sosial.

4. Permodalan

Penilaian faktor modal bank dilakukan dengan menganalisa dan evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan. Pemenuhan kecukupan, BUS harus mengacu pada ketentuan yang berlaku mengenai kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM). Serta bank syariah harus menghubungkan kecukupan modal dengan Profil Risiko yang dimiliki bank. Karena semakin tinggi risiko, maka akan semakin besar modal yang harus disediakan oleh bank syariah untuk mengantisipasi risiko tersebut.

2.3. Model Altman Z-Score

Model Altman Z-Score digunakan sebagai alat pengukuran yang digunakan untuk melakukan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan, model prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah MDA (*Multiple Discriminant Analysis*). Model Altman telah beberapa kali mengalami perubahan (E I. Altman et al., 2013; Edward. I Altman & Hotchkiss, 2006; Manousaridis, 2017) parameter pengukuran secara konstan mengalami perubahan dan dapat diadaptasi pada beberapa populasi perusahaan. Model pertama digunakan pada perusahaan-perusahaan manufaktur publik dan terjadi beberapa perubahan sehingga model ini dapat digunakan pada perusahaan manufaktur non publik dan perusahaan obligasi korporasi.

Tabel 14. The Altman Z dan Z-Score Models

Z Score (1968) - Original	Z Score (1983) - Revisi
X1 : Working Capital/Total Assets	X1 : Working Capital/Total Assets
X2 : Retained Earnings/Total Assets	X2 : Retained Earnings/Total Assets
X3 : EBIT/Total Assets	X3 : EBIT/Total Assets
X4 : Market Value Equity/Book Value of Total Debt	X4 : Book Value Equity/Total Liabilities
X5 : Sales/Total Assets	X5 : Sales/Total Assets

Sumber: Altman (1968, pp. 594)

Sumber: Altman (1983, pp.122)

Dua model diatas, memiliki hubungan linear sebagai berikut:

Z Score (1968) - Original	Z Score (1983) - Revisi
$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 0.999X_5$	$Z' = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.10X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$

Adapun nilai *cut off* untuk nilai diatas adalah:

Tabel 15. Nilai Z-Score Original - Revisi

Z Score (1968) - Original		Z Score (1983) - Revisi	
Rentang Nilai	Keterangan	Rentang Nilai	Keterangan
$Z < 1.81$	Bangkrut	$Z < 1,23$	Bangkrut
$1,81 < Z < 2.99$	Grey Area	$1,20 < Z < 2,9$	Grey Area
$Z > 2.99$	Tidak Bangkrut	$Z > 2,9$	Tidak Bangkrut

Altman kemudian memodifikasi modelnya agar dapat diterapkan pada semua perusahaan seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara-negara berkembang (*emerging market*). Model modifikasi, Altman mengeliminasi variable X_5 ($\text{sales/Total Assets}$) dikarenakan rasio ini sangat bervariasi pada industry-industri dengan ukuran asset yang berbeda. Maka Model Altman Z Score Modifikasi menjadi sebagai berikut:

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Tabel 16. Nilai Z-Score Modifikasi

Z Score (1995) - Modifikasi	
Rentang Nilai	Keterangan
$Z < 1.81$	Bangkrut
$1,81 < Z < 2.99$	Grey Area
$Z > 2.99$	Tidak Bangkrut

2.4. Profitabilitas

Kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah. Pertumbuhan perbankan syariah tentunya sangat dipengaruhi oleh faktor internal bank dan eksternal bank seperti kondisi ekonomi makro negara. Rendahnya profitabilitas bank menandakan bahwa kurang baik kinerjanya.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui efektivitas manajemen berdasarkan pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Alokasi

dana bank yang tepat akan memaksimalkan profitabilitas dan meminimalkan risiko dan menjaga kepercayaan public terhadap posisi likuiditas bank (Prastiwi & Anik, 2021). Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja dan kemampuan profitabilitas bank adalah ROA (*Return on Aset*) yaitu rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan dari keseluruhan aktiva yang ada dan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Dan ROE (*Return on Equity*) mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba.

2.5. DEA Efficiency

Efisiensi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio *output* (keluaran) dan atau *input* (masukan) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu *input* yang digunakan. Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila (Firdaus & Hosen, 2013; Hosen & Rahmawati, 2014; Muharam & Pusvitasari, 2007):

1. Menggunakan jumlah unit *input* yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit *input* yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah *output* yang sama.
2. Menggunakan jumlah unit *input* yang sama, dapat menghasilkan jumlah *output* yang lebih besar.

Untuk mendefinisikan hubungan input dan output dalam kegiatan finansial suatu lembaga keuangan (Hadad et al., 2003; Muharam & Pusvitasari, 2007):

1. Pendekatan Aset (*The Assets Approach*)
Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui fungsi primer lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Dalam pendekatan ini, output diprosikan ke dalam bentuk aset.
2. Pendekatan Produksi (*The Production Approach*)
Pendekatan ini digunakan dengan menganggap bahwa lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposits account*) dan kredit pinjaman (*credit account*) dan mendefinisikan output sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.
3. Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*).
Pendekatan ini menganggap bahwa lembaga keuangan sebagai *intermediator*, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset *financial* dari unit-unit

surplus menjual unit-unit defisit. Dalam hal ini input-input institusional seperti biaya tenaga kerja, modal dan pembayaran bunga pada deposit, lalu dengan output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investment*).

Perbedaan ketiga pendekatan ini dalam mengukur efisiensi bank adalah perbedaan dalam menentukan input dan output. Perbedaan paling signifikan terletak pada penentuan input dan output yakni pada pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi adalah dalam memperlakukan simpanan. Pendekatan produksi dimana simpanan diperlakukan sebagai output, karena simpanan merupakan jasa yang dihasilkan (diproduksi) melalui kegiatan bank. Sedangkan dalam pendekatan intermediasi, simpanan diperlakukan sebagai input, karena simpanan yang dihimpun bank akan mentransformasikannya ke dalam berbagai bentuk aset yang menghasilkan, terutama pinjaman yang diberikan.

Tabel 17. Kriteria dan Nilai Efisiensi

Tingkat Efisiensi	Kategori
65% - 85%	Efisiensi Rendah
86% - 96%	Efisiensi Menengah
97% - 100%	Efisiensi Tinggi

Sumber: (Hosen & Rahmawati, 2014)

Dua model DEA yang digunakan untuk mengukur efisiensi, yakni CCR (CRS) dan BCC (VRS). Model CCR dipelopori oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978 yang mengasumsikan adanya *Constant Return to Scale (CRS)*. Yang dimaksud dengan asumsi CRS adalah perubahan proporsional yang terjadi pada semua tingkat input akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat output (misalnya penambahan 1 persen input akan menghasilkan penambahan 1 persen output). Pada tahun 1984, Charnes dan Cooper memperluas model CCR, yang kemudian dikenal dengan model BCC dengan mengasumsikan adanya *Variable Return to Scale (VRS)*. Yang dimaksud

dengan asumsi VRS merupakan semua unit yang diukur akan menghasilkan perubahan pada berbagai tingkat output dan adanya anggapan bahwa skala produksi dapat mempengaruhi tingkat efisiensi. Inilah yang membedakan dengan asumsi CRS yang menyatakan bahwa skala produksi mempengaruhi efisiensi.

3. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian adalah Bank BNI Syariah dan lima (5) Bank Umum Syariah (BUS) yang telah mempublikasikan *annual report* sampai tahun 2020 yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Jabar Banten Syariah (BJBS), BRI Syariah (BRIS), Bank BCA Syariah (BCAS) dan Bank BTPN Syariah (BTPN). Lima (5) BUS tersebut dianalisa untuk membandingkan kondisi efisiensi BNIS dengan BUS.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data-data sekunder yang berasal dari laporan keuangan (*annual report*) tahun 2015 – 2020, studi pustaka, jurnal-jurnal yang terkait dengan tema penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan cara menilai rasio keuangan yang mencerminkan tingkat kesehatan atau kinerja keuangan bank dengan menggunakan CAMEL, RGEC, Altman Z-Score, analisis Efisiensi model CRS dengan *nonparametric Data Envelopment Analysis (DEA)* dan tingkat profitabilitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

CAMEL digunakan untuk mengukur kesehatan bank syariah berdasarkan kebijakan Bank Indonesia tahun 2007. Hasil Tabel 3 dan Tabel 4, berikut ini memperlihatkan hasil perhitungan CAMEL dan tingkat kesehatannya Bank BNI Syariah Tahun 2015 – 2020. Tingkat kesehatan Bank BNI Syariah ditinjau dari aspek *Capital, Asset, Management, Earning* dan Likuiditas diperoleh predikat dari Sangat Sehat hingga Kurang Sehat.

Tabel 18. CAMEL Bank BNI Syariah Tahun 2015 - 2020

Tahun	Capital	Asset		Management	Earning				Likuiditas	
	CAR	KAP	NPF	NPM	NOM	ROA	ROE	BOPO	STM	FDR
2015	15.48%	0.59%	1.46%	79.46%	0.67%	1.43%	11.39%	89.63%	6.58%	91.94%
2016	14.92%	0.72%	1.64%	75.44%	1.01%	1.44%	11.94%	86.88%	6.80%	84.57%
2017	20.14%	0.73%	1.50%	72.52%	0.71%	1.31%	11.42%	87.62%	9.67%	80.21%
2018	19.31%	0.94%	1.52%	73.28%	0.81%	1.42%	10.53%	85.37%	6.75%	79.62%
2019	18.88%	1.11%	1.44%	71.59%	1.00%	1.82%	13.54%	81.26%	22.80%	74.31%
2020	21.36%	0.84%	3.38%	70.87%	0.62%	1.33%	9.97%	84.06%	5.41%	68.79%

Tabel 19. Tingkat Kesehatan Dengan Analisa CAMEL Bank BNI Syariah Tahun 2015 - 2020

Tahun	Capital	Asset		Management	Earning				Likuiditas	
	CAR	KAP	NPF	NPM	NOM	ROA	ROE	BOPO	STM	FDR
2015	Sangat Sehat	Tidak Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Cukup Sehat
2016	Sangat Sehat	Tidak Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Tidak Sehat	Sehat
2017	Sangat Sehat	Tidak Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Sehat
2018	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Tidak Sehat	Sehat
2019	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat
2020	Sangat Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Sangat Sehat

Penilaian kesehatan RGEC berdasarkan kebijakan OJK tahun 2014. Hasil Tabel 5 dan Tabel 6, berikut ini memperlihatkan hasil perhitungan RGEC dan tingkat kesehatannya Bank BNI Syariah Tahun

2015 – 2020. Tingkat kesehatan Bank BNI Syariah ditinjau dari aspek risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, GCG, *earning* dan *capital* diperoleh predikat dari Sangat Sehat hingga Kurang Sehat.

Tabel 20. RGEC Bank BNI Syariah Tahun 2015 - 2020

Tahun	Risiko Kredit	Risiko Pasar	Risiko Likuiditas		GCG	Earning					Capital
	NPF	PDN	FDR	STM	Peringkat	ROA	NOM	NI	ROE	BOPO	CAR
2015	1.46%	3.52%	91.94%	6.58%	2	1.43%	0.67%	7.63%	11.39%	89.63%	15.48%
2016	1.64%	0.38%	84.57%	6.80%	2	1.44%	1.01%	7.72%	11.94%	86.88%	14.92%
2017	1.50%	2.28%	80.21%	9.67%	2	1.31%	0.71%	7.58%	11.42%	87.62%	20.14%
2018	1.52%	0.77%	79.62%	6.75%	2	1.42%	0.81%	7.16%	10.53%	85.37%	19.31%
2019	1.44%	0.81%	74.31%	22.80%	2	1.82%	1.00%	7.36%	13.54%	81.26%	18.88%
2020	3.38%	0.69%	68.79%	5.41%	2	1.33%	0.62%	6.41%	9.97%	84.06%	21.36%

Tabel 21. Tingkat Kesehatan Dengan Analisa RGEC Bank BNI Syariah Tahun 2015 - 2020

Tahun	Risiko Kredit	Risiko Pasar	Risiko Likuiditas		GCG	Earning					Capital
	NPF	PDN	FDR	STM		ROA	NOM	NI	ROE	BOPO	CAR
2015	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Tidak Sehat	Baik	Sehat	Tidak Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Tidak Sehat	Sangat Sehat
2016	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Baik	Sehat	Tidak Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat
2017	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Baik	Sehat	Tidak Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Sangat Sehat
2018	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Baik	Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat
2019	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2020	Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat	Tidak Sehat	Baik	Sehat	Kurang Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Sangat Sehat

Hasil Tabel 7, berikut ini memperlihatkan hasil perhitungan Altman Z Score Bank BNI Syariah Tahun 2015 – 2020. Tingkat *financial distress* atau potensi kebangkrutan Bank BNI Syariah di masa mendatang diperoleh hasil “Tidak Bangkrut”.

Tabel 22. Perhitungan Altman Z Score Bank BNI Syariah

Tahun	6.56 (X1)	3.26 (X2)	6.72 (X3)	1.05 (X4)	Z-Score	Keterangan
2015	4.851	0.086	0.090	0.112	5.139	Tidak Bangkrut
2016	4.448	0.099	0.089	0.101	4.736	Tidak Bangkrut
2017	4.228	0.104	0.079	0.129	4.540	Tidak Bangkrut
2018	3.705	0.113	0.090	0.121	4.030	Tidak Bangkrut
2019	8.215	0.120	0.108	0.110	8.552	Tidak Bangkrut
2020	8.468	0.123	0.084	0.116	8.791	Tidak Bangkrut

Hasil Tabel 8, berikut ini memperlihatkan perbandingan tingkat kesehatan Bank BNI Syariah Tahun 2015 – 2020 dengan ketiga metode CAMELS, RGEC dan Altman Z-Score:

Tabel 23. Perbandingan Tingkat Kesehatan

Tahun	Predikat		
	CAMEL	RGEC	Altman Z-Score
2015	PK-4 (Kurang Sehat)	PK-3 (Cukup Sehat)	Tidak Bangkrut
2016	PK-3 (Cukup Sehat)	PK-3 (Cukup Sehat)	Tidak Bangkrut
2017	PK-3 (Cukup Sehat)	PK-3 (Cukup Sehat)	Tidak Bangkrut
2018	PK-3 (Cukup Sehat)	PK-2 (Sehat)	Tidak Bangkrut
2019	PK-2 (Sehat)	PK-2 (Sehat)	Tidak Bangkrut
2020	PK-3 (Cukup Sehat)	PK-3 (Cukup Sehat)	Tidak Bangkrut

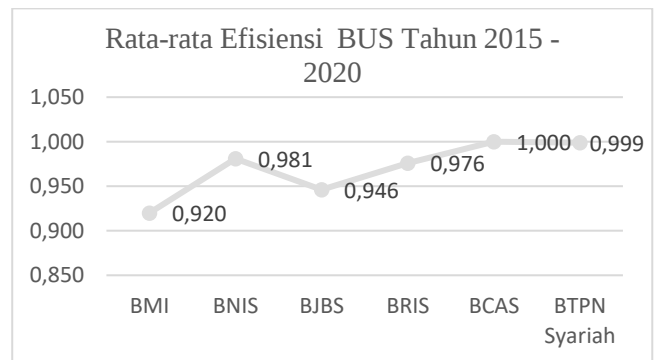
Hasil Tabel 9, berikut ini memperlihatkan hasil perhitungan tingkat efisiensi Bank BNI Syariah Tahun 2015 – 2020.

Tabel 24. Tingkat Efisiensi – Model CRS Bank Umum Syariah Tahun 2015 – 2020

TAHUN	BANK					
	BMI	BNIS	BJBS	BRIS	BCAS	BTPNS
2015	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
2016	1,000	0,995	0,868	1,000	1,000	0,994
2017	1,000	1,000	0,925	0,929	1,000	1,000
2018	0,850	1,000	0,924	0,959	1,000	1,000
2019	0,823	0,989	1,000	0,968	1,000	1,000
2020	0,845	0,903	0,958	1,000	1,000	1,000
Rata-rata	0,920	0,981	0,946	0,976	1,000	0,999
Kategori	Mene		Mene			
	ngah	Tinggi	ngah	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: DEAP 2.1. (Data Diolah)

Grafik 2. Rata-rata Efisiensi BUS Tahun 2015 - 2020

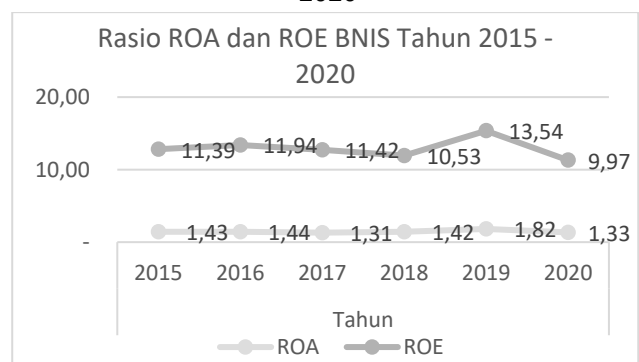


Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan pengembalian yang dihasilkan dari pembiayaan dan investasi (Hosen & Rahmawati, 2014). Hasil tabel 10 berikut ini memperlihatkan tingkat profitabilitas Bank BNI Syariah Tahun 2015 – 2020.

Table 25. Rasio Profitabilitas Bank BNI Syariah Tahun 2015-2020

Tahun	ROA	ROE
2015	1,43	11,39
2016	1,44	11,94
2017	1,31	11,42
2018	1,42	10,53
2019	1,82	13,54
2020	1,33	9,97

Grafik 3. Rasio ROA dan ROE BNIS Tahun 2015 - 2020



Pembahasan

Meskipun kondisi ekonomi saat ini mengalami kelesuan akibat pandemi Covid-19, namun *Capital Adequacy Ratio* (rasio kecukupan modal minimum/CAR) BNIS masih sangat tinggi dari 18,88 % di tahun 2019, menjadi 21,36% di tahun 2020. Rasio CAR di tahun 2020 paling tinggi dalam 5 tahun terakhir yang rata-rata masih di bawah 20%, dan dalam kategori “Sangat Sehat”. BNIS harus menjaga modal bank ini, dikarenakan CAR merupakan penyangga terhadap perlindungan aneka potensi risiko bank yang melekat pada bisnis bank, antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan lain sebagainya. Menurut Mainata&Ardiani (2018) dan Sadih&Buchori (2017), risiko-risiko tersebut akan mempengaruhi bisnis bank, keamanan dana deposito dan pembiayaan yang disalurkan. Modal yang dicerminkan dengan rasio CAR ini bertujuan untuk memberikan kepercayaan kepada deposan, kreditur dan para pemangku kepentingan.

Di tengah masa pandemi, tantangan utama yang dihadapi oleh bank syariah adalah menjaga keberlangsungan operasional Bank (Azhari & Wahyudi, 2020; Effendi et al., 2020; Effendi & Hariani, 2020). Dari sisi eksternal, tantangan besar yang dihadapi oleh BNIS adalah pada kualitas pembiayaannya. Kinerja pembiayaan BNIS melalui *Non-Performing Financing* (NPF) Gross di tahun 2020 mengalami kenaikan paling tinggi sebesar 3,38% dibanding tahun pengamatan 2015 – 2019. Rasio NPF ini mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh Bank Syariah. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Meskipun dengan rata-rata NPF Gross sebesar 3.38% menunjukkan BNIS masih tergolong sehat karena masih di bawah ambang batas 5%.

Sedangkan apabila dilihat dari rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) kondisi kualitas aset BNIS di tahun 2020 dengan kinerja tidak sehat (0,84%), sedikit memburuk dibandingkan tahun 2019 dengan kinerja sehat (1,11%), hal ini merupakan dampak dari pandemi Covid-19 yang mempengaruhi usaha debitur BNIS. Rasio KAP yang menurun kualitas asetnya berdampak terhadap rasio NPF yang mengalami kenaikan.

BNIS perlu memperhatikan restrukturisasi dan *rescheduling* pembiayaan di masa pandemi Covid 19 ini khususnya pada pembiayaan dengan kualitas rendah. Jika restrukturisasi tidak dilakukan dengan

baik oleh para debitur, BNIS akan menghadapi potensi kenaikan pembiayaan bermasalah (NPF). Pembiayaan yang bermasalah ini (NPF) akan berdampak pada rasio ROA (Albanjari & Kurniawan, 2020; Almunawwaroh & Marlina, 2018; Hosen et al., 2014; Hosen & Nada, 2013; Lemiyana & Litriani, 2016; Pratikto et al., 2019).

Intermediasi BNIS berjalan sangat lambat dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan yang cukup tinggi di tahun 2020 sebesar - 7,43% (yoy) dibanding tahun 2019 (74,31%). Rasio FDR tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan kategori cukup sehat, namun pada tahun ini BOPO mengalami tingkat inefisiensi paling tinggi dibanding tahun 2016 – 2020 yakni sebesar 89,63%. Jika FDR semakin rendah berakibat pada kurang efektifnya bank dalam menyalurkan pembiayaan (Almunawwaroh & Marlina, 2018; Hosen et al., 2014; Istan & Fahlevi, 2020; Lemiyana & Litriani, 2016) sehingga banyak dana yang menganggur (*idle money*).

BOPO pada tahun 2020 mengalami peningkatan yakni sebesar 84,06% naik sebesar 3,45% dibanding tahun 2019, dan ini berdampak pada menurunnya rasio ROA sebesar 1,33% dan ROE 9,97% di tahun 2020, hal ini sejalan dengan penelitian (Hosen & Nada, 2013; Hosen & Rahmawati, 2016; Noval & Aisyah, 2021). Meskipun mengalami kenaikan BOPO di tahun 2020 namun masih tergolong sehat. Dan status BOPO yang sehat di tahun 2020 ini lebih baik dibanding tahun 2015 – 2018 yang tergolong pada kategori Tidak Sehat hingga Kurang Sehat.

Tingkat profitabilitas BNIS sebelum masa Covid-19 yakni di tahun 2015-2018 belum optimal karena memiliki rasio ROA dibawah 1,5% dan ROE dibawah 20% terutama terjadi di tahun 2020 yakni sebesar 1,33% dan 9,97. BNIS mengalami dampak dari pandemi Covid 19 yang terlihat dari pertumbuhan ROA dan ROE mengalami penurunan dengan masing-masing sebesar -26,92% (yoy) dan -26,37% (yoy). Sedangkan pada periode 2018 ke 2019 pertumbuhannya meningkat sebesar ROA 28,17% (yoy) dan ROE 28,58% (yoy).

Belum optimalnya ROA dan ROE di tahun 2020 salah satunya juga disebabkan oleh rasio *Net Imbalan* (NI) yang mengalami penurunan di banding tahun 2019 yakni sebesar -12,91% (yoy). Walaupun rasio NI di tahun 2020 mengalami pertumbuhan yang menurun namun sudah cukup baik pendapatan dana setelah bagi hasil yang diterima oleh BNIS yakni sebesar 3.175 juta (yoy) naik sebesar 2,61% dibandingkan dengan

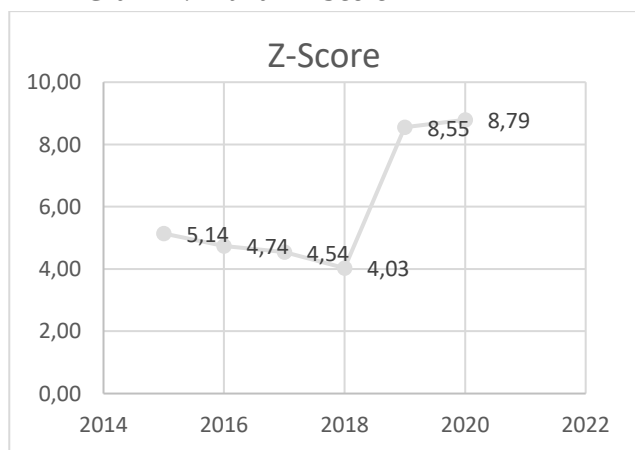
tahun 2019 sebesar 3.092 juta (yoy). Selain rasio NI, ROA dan ROE juga didukung oleh tingkat efisiensi yang dilakukan oleh BNIS masih tergolong sehat di tahun 2020.

Tahun 2015 hingga tahun 2020, Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance/GCG*) BNIS secara konsisten memperoleh peringkat 2 dengan kategori “Baik” dalam asesmen GCG. Hal ini menunjukkan bahwa BNIS telah menjalankan prinsip GCG secara baik, tentunya hal ini harus senantiasa dijaga, terlebih di tengah kondisi ekonomi dan bisnis saat ini. Kualitas penerapan prinsip GCG yang baik, maka Bank dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja, meningkatkan pertumbuhan skala usahanya secara berkualitas sehingga akan mendapatkan kepercayaan dari seluruh pemangku kepentingan seperti investor dan nasabah.

Kondisi kesehatan dengan analisa CAMEL dan RSEC pada kondisi yang beragam yakni dari predikat “Cukup Sehat” di tahun 2015 – 2017 hingga “Sehat” di tahun 2019, namun predikat sehat ini menurun di tahun 2020 menjadi “Cukup Sehat”. Pada tahun 2020, BNIS mengalami kondisi kinerja keuangan yang cukup berat di masa pandemi Covid 19, beberapa rasio keuangan mengalami penurunan terutama di rasio *profitability* yakni ROA, ROE dan NI.

Rasio BOPO dan NPF mengalami kenaikan yang cukup signifikan di masa pandemi ini dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, begitu pula dengan rasio FDR dimana bank sangat berhati-hati dalam penyaluran pembiayaannya sehingga perolehan pendapatan menjadi tidak maksimal sehingga berdampak pula pada perolehan keuntungan bank. Namun demikian jika dianalisa dari Altman Z-Score yakni kondisi kebangkrutan bank diperoleh hasil BNIS tidak akan mengalami kebangkrutan pada tahun 2015 hingga tahun 2020.

Grafik 4. Altman Z-Score



Grafik diatas menunjukkan tren nilai Altman Z-Score dimana tahun 2015 – 2018 menunjukkan pergerakan yang cukup stabil. Namun dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami kenaikan nilai Z-Score yang cukup signifikan, hal ini disebabkan oleh naiknya rasio *net working capital to total assets*.

Tabel 26. Altman Z-Score Modifikasi

Tahun	6.56 (X1)	3.26 (X2)	6.72 (X3)	1.05 (X4)	Z-Score	Keterangan
2015	4,851	0,086	0,090	0,112	5,139	Tidak Bangkrut
2016	4,448	0,099	0,089	0,101	4,736	Tidak Bangkrut
2017	4,228	0,104	0,079	0,129	4,540	Tidak Bangkrut
2018	3,705	0,113	0,090	0,121	4,030	Tidak Bangkrut
2019	8,215	0,120	0,108	0,110	8,552	Tidak Bangkrut
2020	8,468	0,123	0,084	0,116	8,791	Tidak Bangkrut

Angka efisiensi untuk setiap unit usaha dalam hal ini Bank Umum Syariah adalah relatif, tergantung pada tingkat efisiensi dari unit-unit usaha lainnya, berdasarkan tabel 9 diatas, dapat disimpulkan bahwa BNIS, BRIS, BCAS dan BTPNS dengan tingkat efisiensi tinggi. Sedangkan BMI dan BJBS termasuk BUS dengan tingkat efisiensi menengah. Hasil ini menunjukkan bahwa BNIS, BRIS, BCAS dan BTPNS bahwa secara umum bank syariah (yang diamati hingga tahun 2020) relatif telah menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik.

Penggunaan model CRS (CCR), nilai efisiensi dengan pendekatan intermediasi kecenderungannya dari tahun ke tahun menunjukkan hasil yang beragam rentang 92% - 100%, hal ini menunjukkan bahwa fungsi dasar perbankan mentransformasikan DPK menjadi pembiayaan sudah berjalan dengan baik dan perlu peningkatan di BMI dan BJBS. Di samping itu, dengan skala ekonomi dan struktur perusahaan yang lebih dinamis dan mandiri, diharapkan bank memiliki kinerja dan efisiensi yang lebih meningkat.

Tingkat efisiensi BNIS melalui analisa model CRS diperoleh tingkat efisiensi masih “Tinggi”. Hal ini sejalan dengan angka FDR bank syariah dalam kategori “Sangat Sehat” di tahun 2019 – 2020 dan “Sehat” di tahun 2016 – 2018. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesehatan BNIS masih berjalan dengan baik, Sehat, Tidak Bangkrut dan memiliki

efisiensi tinggi meskipun kondisi pandemi Covid-19 hingga kini masih berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa BNIS masih dapat bertahan dan mampu menjalankan kegiatan operasional banknya dengan baik. Hal ini juga didukung oleh rasio CAR yang cukup tinggi di atas ketentuan OJK minimal 8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ihsan & Kartika, 2015), namun berbeda dengan hasil penelitian (Hosen & Nada, 2013).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kinerja dan kesehatan BNIS tahun 2015 – 2020 dengan analisa CAMEL, RSEC menunjukkan bahwa BNIS dalam kondisi kesehatan yang beragam yakni dari predikat “Kurang Sehat” hingga “Sangat Sehat”. Kinerja yang baik karena didukung oleh CAR yang dimiliki oleh BNIS mampu dijaga pada nilai rasio di atas 8% demikian pula pada rasio NPF pada kurun waktu 2015 – 2019 dalam kondisi “Sangat Sehat” dan tahun 2020 pada kondisi “Sehat”.

Namun pada masa pandemi Covid 19 di tahun 2020, kondisi kinerja keuangan BNIS pada CAMEL dan RSEC dengan predikat “Cukup Sehat” dan *financial distress* Altman Z-Score “Tidak Bangkrut”. Ketiga metode ini terbukti dapat digunakan sebagai alat yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank.

Kondisi GCG BNIS dapat dipertahankan pada peringkat 2 yakni “Baik” hal ini membuktikan bahwa pihak manajemen Bank pada kondisi pandemi dan non pandemi mampu menjalankan manajemen bank dengan baik. Tingkat *profitability* yang tercermin pada rasio ROA, rasio ROE dan NI pada masa pandemi mengalami kondisi yang menurun, namun bank dapat mempertahankan rasio CAR yang cukup tinggi, sehingga dapat mengantisipasi berbagai risiko yang terjadi.

Tingkat efisiensi BNIS dan BUS pada periode 2015 – 2020 diketahui nilai rata-rata tingkat efisiensi pada kategori tinggi, BCAS memiliki tingkat efisiensi paling tinggi 100% dan BMI yang paling rendah yakni 92%.

Saran

Kemampuan manajemen BNIS dalam menjaga kondisi kinerja bank perlu ditingkatkan, karena predikat CAMEL dan RSEC masih pada kategori “Cukup Sehat”. BNIS perlu memberikan perhatian khusus terutama pada rasio KAP yang pada rentang pengamatan kondisi “Sehat” hanya terjadi di tahun

2019. BNIS perlu melakukan upaya pembentukan PPAP dan peningkatan status kualitas aktiva produktif menjadi “Lancar” terutama pada masa pandemi. Strategi restrukturisasi dan *reshedulling* yang dilakukan kepada nasabah pembiayaan perlu pendampingan dan pengawasan yang ketat oleh BNIS agar tidak terjadi penurunan kualitas aktiva produktif.

Dari segi efisiensi, pihak manajemen BNIS perlu meningkatkan efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan, hal ini dapat dilihat dari tingkat efisiensi yang belum mencapai 100%. Begitu pula dari segi profitabilitas perlu upaya yang lebih ditingkatkan agar ROE yang diperoleh oleh BNIS dari penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih. Perlu adanya efisiensi dalam menggunakan biaya ekuitas untuk aktivitas operasional bank dan pengembangan perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menganalisis kondisi kesehatan bank dengan data bulanan agar dapat terlihat lebih detail bagaimana dampak pandemi Covid 19 terhadap kinerja keuangan bank syariah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan angkatan 5 DPS FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam proses pembelajaran serta kepada Bapak Nadratuzzaman Hosen yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman dan terus mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

7. REFERENSI

- Abdulkareem, I. A., Mahmud, M. S., Elaigwu, M., & Abdulganiyy, A. (2021). Mitigating the Effect of Covid-19 on the Society Through the Islamic Social Finance. *The Journal of Management Theory and Practice (JMTP)*, 2(1), 56–61.
- Abdullah, M. W., Trimulato, & Umar, S. H. (2021). *The Service Excellent for Sharia Banking During Covid-19 Pandemic*. 529(Iconetos 2020), 558–565.
- Albanjari, F. R., & Kurniawan, C. (2020). Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah) Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah). *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 07(01), 24–36.
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR,NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>

- Altman, E I., Danovi, A., & Falini, A. (2013). *Z-Score Models' Application To Italian Companies Subject to Extraordinary Administration*. 23, No 1, 128–137.
- Altman, Edward. I., & Hotchkiss, E. (2006). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Vol. Third Edit* (Third Edit). John Wiley & Sons, Inc.
- Amri, A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 123–130.
<https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand>
- Annual Report. (2020). Annual Report Bank BNI Syariah Tahun 2020
- Annual Report. (2019). Annual Report Bank BNI Syariah Tahun 2019
- Annual Report. (2018). Annual Report Bank BNI Syariah Tahun 2018
- Annual Report. (2017). Annual Report Bank BNI Syariah Tahun 2017
- Annual Report. (2016). Annual Report Bank BNI Syariah Tahun 2016
- Annual Report. (2015). Annual Report Bank BNI Syariah Tahun 2015
- Azhari, A. R., & Wahyudi, R. (2020). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(2), 96–102.
<https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/1462/1415>
- Disemadi, H. S., & Shaleh, A. I. (2020). Banking Credit Restructuring Policy Amid COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02), 63–70.
<https://doi.org/10.22219/jiko.v5i3.11790>
- Effendi, I., & Hariani, P. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Bank Syariah. *EKONOMIKAWAN*, 20(2), 221–230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v20i2.5553>
- Effendi, I., Hariani, P., Evandri Notalin, N. A., Asnaini, Ningsih, M. R., Mahfudz, M. S., Sihotang, M. K., Hasanah, U., Mawarni, R., Fasa, M. I., Hafizd, J. Z., Covid-, D. I. T. P., & Hidayatullah, O. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 138.
<https://doi.org/10.24235/jm.v5i2.7402>
- Firdaus, M. F., & Hosen, M. N. (2013). Menggunakan Pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis. *Bulletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 16, 167–188.
- Hadad, M. D., Wimboh, S., Ilyas, D., & Mardanugraha, E. (2003). Analisis Efisiensi Industri Perbankan BI. *Journal of Economics Literature*.
[https://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/riset/Pages/Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis \(DEA\).aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/riset/Pages/Penggunaan%20Metode%20Nonparametrik%20Data%20Envelopment%20Analysis%20(DEA).aspx)
- Hafizah, G. D. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Syariah pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Likuid*, 1(1), 55–64.
- Hosen, M., & Nada, S. (2013). Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah. *Jurnal Economia*, 9(2), 215–226.
<https://doi.org/10.21831/economia.v9i2.1811>
- Hosen, M., & Rahmawati, R. (2014). Analisis Efisiensi, Profitabilitas, Kesehatan BUS Di Indonesia Periode 2010 - 2013. 16(2), 207–227.
<http://journal.perbanas.id/index.php/jkp/article/view/196>
- Hosen, M., & Rahmawati, R. (2016). Efficiency and Profitability in The Indonesian Islamic Banking Industry. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8(1), 33–48.
<https://doi.org/10.15408/aiq.v8i1.2507>
- Hosen, M., Rahmawati, R., Pengaruh, A., Bunga, S., Covid-, D. I. T. P., Hidayatullah, O. S., Mawarni, R., Fasa, M. I., Pravasanti, Y. A., Npf, F., Profitabilitas, T., Umum, B., Indonesia, S. D. I., M, M. S., Ali, M., & Habbe, A. H. (2014). Analisis Efisiensi, Profitabilitas, Kesehatan BUS Di Indonesia Periode 2010 - 2013. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 207–227.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.302>
- Ihsan, D. N., & Kartika, S. P. (2015). Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. *Etikonomi*, 14 (2), 113–146.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2268>
- Ihsan, D. N. (2014). Perbankan Umum dan Syari'ah. *Banten: Universitas Terbuka*.
- Ihsan, D. N. (2013). Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *Banten: Jakarta Pers*.

- Islamic Development Bank. (2020). *The Covid-19 Crisis and Islamic Finance: Response of the Islamic Development Bank Group* (Issue September). <https://irti.org/product/the-covid-19-crisis-and-islamic-finance/>
- Istan, M., & Fahlevi, M. (2020). The Effect of External and Internal Factors on Financial Performance of Islamic Banking. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 21(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.21.1.5036>
- Lemiyana, & Litriani, E. (2016). Pengaruh Npf, Fdr, Bopo Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Bank Umum Syariah. *I-Economics*, 2(1), 31–49. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/1001>
- Mainata, D., & Ardiani, A. F. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Aset (ROA) Pada Bank Syariah. *Al-Tijary*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.21093/at.v3i1.960>
- Manousaridis, C.-O. (2017). *Z-Altman's Model Effectiveness In Bank Failure Prediction - The Case of European Banks* (Issue July). <https://lup.lub.lu.se/luur/download?func=downloadFile&recordId=8925396&fileId=8925400>
- Muharam, H., & Pusvitasari, R. (2007). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (periode Tahun 2005). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, II(3), 80–116.
- Nasuha, A. (2012). Dampak Kebijakan Spin-off Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 4(2), 245. <https://doi.org/10.15408/aiq.v4i2.2534>
- Noval, M., & Aisyah, L. (2021). Analisis Pengaruh Dana Syirkah Temporer dan Efisiensi Operasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(01), 113–122. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>
- OJK. (2020). No.11/POJK.03/2020, *Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019*.
- OJK. (2014). No.8/POJK.03/2014. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.
- OJK. (2014). Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.
- Prastiwi, I. E. (2021). Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah. *Jurnal Disrupsi Bisnis : Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.32493/dr.v4i1.9123>
- Prastiwi, I. E., & Anik, A. (2021). Financing Diversification and Profitability of Islamic Banking in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02), 412–423. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1817>
- Pratikto, M. I. S., Qanita, A., & Maghfiroh, R. U. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan dan Potensi Financial Distress Dengan Metode RGEC Pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. *EL-Qist*, 9(1), 87–101.
- Rabbani, M., Ali, M., Rahiman, H., Atif, M., Zulfikar, Z., & Naseem, Y. (2021). The Response of Islamic Financial Service to The Covid-19 Pandemic: The Open Social Innovation of The Financial System. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/JOITMC7010085>
- Report, A. (2020). *Annual Report Bank BNI Syariah Tahun 2020* (Vol. 53, Issue 9).
- Sadiah, R., & Buchori, I. (2017). Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earnings and Capital) Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Pada PT. Bank BNI Syariah Tahun 2016. *eL-Qist Vol.07, No. 02, Oktober 2017*, 1464–1475.
- Thaha, A. F. (2020a). Dampak covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(1), 147–153.